

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperurisemia merupakan kondisi meningkatnya kadar asam urat di atas normal yaitu > 7 mg/dL. Faktor kunci untuk mencegah dan mengobati hiperurisemia dilakukan dengan cara mengendalikan produksi asam urat (Muhtadi *et al.*, 2015).

Penyebab hiperurisemia disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu genetik, lingkungan, dan antropometrik-metabolik. Keadaan hiperurisemik dari segi genetik ditentukan oleh gen-gen terkait sekresi dan reabsorpsi asam urat di ginjal dan saluran gastrointestinal. Dari segi lingkungan khususnya konsumsi, persentase asam urat darah dapat ditingkatkan melalui konsumsi makanan yang mengandung purin dan fruktosa. Selain itu, minuman beralkohol juga berperan meningkatkan kadar asam urat darah. Jika dilihat dari segi antropometrik, kadar asam urat dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, dan adipositas (Boleu *et al.*, 2018).

Indonesia termasuk negara kedua di dunia dengan keanekaragaman hayati yang besar. Salah satu keanekaragaman hayati tersebut meliputi keberagaman tanaman obat. Sejak dahulu, masyarakat Indonesia sudah memanfaatkan aneka tanaman obat. Kecanggihan suku lokal Indonesia dalam meramu tanaman obat menjadi bahan-bahan etnomedisin mencerminkan luasnya wawasan yang berkaitan dengan tanaman obat (Evizal *et al.*, 2013).

Dalam sistem kingdom plantae, famili Asteraceae termasuk anggota famili terbesar kedua (Siregar, 2017). Umumnya, varietas-varietas tanaman famili asteraceae berkhasiat sebagai obat tradisional. Hal ini karena senyawa bioaktif dalam tanaman famili asteraceae dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan. Misalnya, alkohol, polifenol, saponin, seskuiterpen, alkaloid, lakton, flavonoid, sterol, dan triterpen pentasi klik (Wegiera *et al.*, 2012). Di Indonesia terdapat banyak tanaman famili asteraceae yang meliputi tempuyung (*Sonchus arvensis*) dan bandotan (*Ageratum conyzoides*).

Sebagai tanaman obat, tempuyung dikenal bermanfaat bagi kesehatan, di antaranya mengatasi asam urat berlebih, menenangkan batuk, menurunkan kolesterol dan bronkitis, serta dapat mengobati diuretik, batu ginjal, kencing batu, batu empedu, dan bengkak. Tempuyung memiliki kandungan ion-ion mineral meliputi silika, kalium, magnesium, natrium dan beberapa flavonoid (kaempferol, luteolin-7-Oglukosida, dan apigenin-7-O-glukosida), kumarin (skepoletin), taraksterol, inositol, serta asam fenolat (sinamat, kumarat, dan vanilat). Pada penelitian terdahulu, membuktikan bahwa ekstrak etanol 70% tempuyung dengan dosis 300 mg/kgBB memiliki persentase penurunan kadar asam urat yang tinggi (Cendrianti *et al.*, 2013).

Bandotan (*Ageratum conyzoides*) termasuk tanaman yang dapat ditemukan di daerah beriklim tropis dan subtropis. Bandotan tergolong tanaman herba tahunan. Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai 1 meter. Bulu putih yang halus menyelimuti bagian batang dan daunnya. Khasiat tanaman herba Bandotan sebagai bahan obat tidak diragukan lagi. Bagian akar dan daun Bandotan memuat senyawa alkaloid, saponin, tanin, flavonoid, vitamin, mineral, glikosida jantung dan antrakuinon. Senyawa-senyawa tersebut diketahui memiliki aktivitas farmakologi. Dalam berbagai laporan, Bandotan didapati berguna untuk mengobati diare, demam, insektisida, disentri, antimikroba, antiinflamasi, antikanker, dan analgesik (Muchtaridi, 2015). Tujuan utama dilakukannya penelitian ini yaitu mengetahui aktivitas antihiperurisemia ekstrak etanol 70% Tempuyung (*Sonchus arvensis*) dan Bandotan (*Ageratum conyzoides*) terhadap hewan uji mencit.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana aktivitas antihiperurisemia ekstrak etanol 70 % tempuyung (*Sonchus arvensis*) dan bandotan (*Ageratum conyzoides*) terhadap mencit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui aktivitas antihipeurisemia ekstrak etanol 70% tempuyung (*Sonchus arvensis*) dan Bandotan (*Ageratum conyzoides*) terhadap mencit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah dapat menjadi data ilmiah aktivitas antihiperurisemia dari ekstrak etanol 70% tempuyung (*Sonchus arvensis*) dan Bandotan (*Ageratum conyzoides*)

